

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin majunya teknologi yang terjadi pada dewasa ini menghasilkan berbagai macam hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Salah satu sektor dengan perkembangan yang cukup pesat adalah *platform* layanan *streaming*. *Platform* alternatif, seperti *Netflix*, *Amazon*, *HBO Go*, *Disney+*, *Crunchyroll*, dan *Hulu*, semakin memposisikan diri mereka sebagai produsen dan distributor media hiburan utama (Winland, 2015). Sebagai contoh, menurut laporan tahunan *Netflix* pada tahun 2017, lebih dari 117 juta orang di lebih dari 190 negara berlangganan *Netflix*, menonton 140 juta jam acara TV dan film per hari (Laporan Tahunan *Netflix* 2017).

Data tersebut menunjukkan bahwa minat dari konsumen terhadap *platform* layanan *streaming* sangat tinggi. Berdasarkan data yang dirilis oleh DataIndonesia.id berbagai *platform streaming* menyediakan berbagai macam pilihan harga yang ditawarkan kepada masyarakat yaitu pada kisaran harga Rp. 20.000 hingga yang tertinggi yaitu Rp. 186.000 per bulannya, dengan berbagai macam harga yang ditawarkan oleh *platform streaming* tersebut pun mengubah cara konsumen berinteraksi dengan media, khususnya televisi (Feeney, 2014). Jika menonton serial di televisi siaran sebagian besar dilakukan dengan jadwal tertentu (misalnya, sekali dalam seminggu). Sedangkan *platform streaming* memberikan lebih banyak pilihan kepada pengguna, dan memberikan kendali atas jadwal menonton kepada individu tersebut. Hal lain yang mendorong atas meningkatnya angka konsumsi *platform streaming* adalah dengan mudahnya akses dan banyaknya pilihan serial atau film yang disediakan.

Saluran *streaming* dapat menyediakan seluruh musim (atau beberapa musim) serial TV sesuai permintaan. Dengan keleluasaan ini, beberapa orang dapat menghabiskan banyak waktu untuk menonton episode secara berurutan, dan menonton *marathon* (Starosta & Izydorczyk, 2020).

Dampaknya timbulah satu fenomena baru dinamakan *binge – watching*. Fenomena *binge – watching* didefinisikan sebagai menonton antara dua hingga enam episode acara TV dalam satu waktu (Forte et al., 2021). Fenomena *binge-watching* meningkat antara tahun 2011 dan 2015, yang pada akhirnya menjadi cara yang normal dalam mengonsumsi serial TV di kalangan penonton umum (Starosta & Izydorczyk, 2020). Fenomena *binge – watching* mulai populer ketika Netflix mengambil alih serial serial “*Arrested Development*” musim ke – 4, serial ini pada awalnya ditayangkan di saluran TV tradisional (FOX) pada tahun 2006 namun mendapatkan rating yang rendah kemudian pada tahun 2013 *Netflix* mengambil alih produksi serial TV tersebut. Pengambil alihan produksi serial TV tersebut menimbulkan ketertarikan pada *fandom* serial “*Arrested Development*” yang penasaran terkait kelanjutan dari serial TV tersebut. Karena banyaknya ketertarikan dari konsumen terkait *original* serial TV yang diproduksi oleh *Netflix* menyebabkan timbulnya konsumsi perilaku menonton *Netflix* dengan jumlah 2 – 3 episode lebih atau yang biasa dikenal dengan perilaku *binge watching* (Jenner, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *a harris interactive poll of U.S* melaporkan bahwa sebanyak 43% orang dewasa rutin dalam melakukan serial streaming. Angka tersebut kemudian meningkat khususnya pada kalangan milenial (usia 18-36 tahun) dari tahun 2012 hingga 2014 melonjak menjadi 67%. Data lain juga menunjukkan bahwa layanan *streaming on demand* ini semakin mengalami peningkatan sebanyak 121% dari tahun 2011 – 2015 dari berbagai macam negara.

Fenomena *binge – watching* terus meningkat setiap tahunnya, puncaknya terjadi pada tahun 2019. Pandemi covid – 19 yang melanda dunia pada 2019 menjadi salah satu peristiwa yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Berbagai macam upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus tersebut membuat sebagian besar aktivitas menjadi lumpuh. Upaya *lockdown* salah satunya, *lockdown* yang dilakukan menyebabkan banyaknya aktivitas yang seharusnya bisa dilakukan secara luring terpaksa dilaksanakan secara daring, mulai dari aktivitas perkantoran,

pendidikan, penjualan dilakukan secara daring untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Kebijakan *lockdown* tersebut menyebabkan banyak orang harus berdiam diri di rumah dan hal tersebut terjadi pada kurun waktu yang cukup panjang (Sigre - Leirós et al., 2022). Selama kurun waktu tersebut menyebabkan efek kepada pemenuhan psikologis yang terganggu terbatasnya aktivitas menyebabkan kebutuhan psikologis tidak dapat dipenuhi secara ideal, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, *binge – watching* menjadi salah satu pilihan. Dengan kata lain, tekanan psikologis seperti ketakutan dan kecemasan yang dialami selama pandemi *COVID – 19* mungkin telah memengaruhi perilaku *binge – watching* dan meningkatnya angka *binge watchers* selama masa pandemi (Alimoradi et al., 2022). Data terbaru yang dirilis oleh *Netflix* pada kuartal ketiga 2019 menunjukkan bahwa *platform streaming* ini memiliki lebih dari 167 juta pelanggan berbayar. Jumlah ini meningkat pesat dari 5 juta pada tahun 2012 menjadi lebih dari 167 juta pada tahun 2020 (Starosta & Izydorczyk, 2020).

Selain fenomena *binge – watching* yang terus meningkat setiap tahunnya, terdapat satu fenomena lagi yang sangat menarik perhatian, yaitu interaksi parasosial, interaksi parasosial sendiri merupakan fenomena berupa hubungan sepihak yang terjadi antara audiens dengan selebriti. Hubungan sepihak ini dapat digambarkan ketika audiens merasa memiliki kedekatan dengan selebriti seperti layaknya seorang teman yang dapat merasakan apa yang dialami oleh pihak lain (selebriti) (Perse & Rubin, 1989). Fenomena ini terus meningkat karena dilatar belakangi oleh semakin majunya teknologi. Salah satunya adalah perkembangan sosial media, perkembangan sosial media dewasa ini memungkinkan semua orang dapat mengakses dan menikmati semua fasilitas baik itu terkait informasi dan hiburan dengan mudah. Bukan hanya itu, saat ini media sosial membuat para pengguna mudah untuk berinteraksi dengan para tokoh publik figur karena tidak ada lagi halangan yang ada. Selanjutnya banyaknya *platform – platform* media yang menyajikan berbagai kebutuhan masyarakat saat ini menjadikan fenomena interaksi parasosial

di tengah masyarakat ini semakin merebak. Dikarenakan banyaknya *platform* media yang menyajikan berbagai jenis karakter baik itu dari buku, televisi, maupun media sosial lainnya yang membuat masyarakat semakin tertarik.

Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, pandemi yang terjadi pada beberapa tahun sebelumnya menyebabkan masyarakat terpapar parasosialisasi ini. Keterbatasan sosial yang terjadi pada saat itu menyebabkan perubahan perilaku pada sebagian masyarakat. Banyak diantara mereka merasakan kecemasan berlebih, dan merasa kesepian. Sehingga satu – satunya cara yang dapat dilakukan pada situasi karantina ini hanyalah memanfaatkan media sosial seperti *Tiktok* dan *Netflix*. Hal ini terbukti dapat mengurangi rasa cemas dan kesepian mereka. Berdasarkan data penelitian sebelumnya mengenai penelitian parasosial ini, sebanyak 64% penelitian telah menggunakan *Tiktok* dan *Netflix* sebagai cara untuk mengaasi rasa cemas dan kesepian (Liebers dan Schramm, 2019). Disebutkan bahwa terdapat dampak positif lainnya yaitu audiens dapat merasakan rasa persahabatan dengan karakter-karakter pada program TV yang mereka tonton (Bernhold and Metzger, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lieber dan Schramm (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok usia terutama anak – anak dan remaja erat kaitannya dengan fenomena interaksi parasosial ini. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi parasosial pada seseorang yaitu: a) adanya motivasi dalam kepuasan terhadap hubungan sosial dan emosional, b) adanya kesamaan terhadap tokoh atau publik figur, c) adanya rasa untuk memiliki atau menetapkan, d) adanya komunikasi yang terjalin antar penggemar serta biasanya interaksi parasosial terjadi adanya beberapa karakteristik yang signifikan yaitu seseorang yang jarang melakukan hubungan sosial, perbedaan dalam berempati, adanya tingkat *self – esteem* yang tinggi, dan jenis kelamin (Hoffner, 2002).

Kemudian jika ditinjau dari intensitas tingginya kedekatan antara audiens dan idola dapat terlihat dari tiga aspek berikut ini, diantaranya:

pertama *task attraction* (mengidolakan karena bakat dan kemampuan idola), kedua *identification attraction* (mengidolakan karena perasaan kesamaan dengan idola), dan ketiga *romantic attraction* (mengidolakan dengan perasaan romantic pada idola).

Dalam kasus ini peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan di salah satu institusi pendidikan, yaitu salah satu sekolah pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) Jakarta yaitu di SMA Suluh Jakarta. Selama kegiatan PKM berlangsung peneliti melihat adanya ketertarikan pada siswa ketika berdiskusi mengenai film/*series* yang sering ditonton, bukan hanya itu para siswa pun memiliki idola dari film/*series* yang mereka tonton dan terbilang cukup fanatik. Kemudian terdapat beberapa informasi bahwa siswa kerap menunggu rilisan terbaru dari serial TV yang akan tayang. Selain itu ketika proses pembelajaran dilakukan siswa terlihat lebih atraktif ketika guru mendesain media belajar menggunakan foto/potongan film.

Siswa SMA yang umumnya masih berada pada fase remaja merupakan individu yang masih terus mencari siapa jati dirinya, seperti yang dijelaskan oleh John W. Santrock terdapat beberapa aspek yang dimiliki oleh remaja salah satu diantaranya yaitu perkembangan psikososial, pada fase perkembangan ini remaja masih kebingungan akan perannya. Maka dari itu peninjauan aspek interaksi parasosial akan membantu untuk mengetahui apa saja peran yang harus dilakukan oleh remaja, karena sejatinya sosok model/idola yang dimiliki oleh siswa akan membantu mereka untuk menemukan jati diri sebenarnya. Bukan hanya itu dengan adanya rasa kesamaan diantara siswa yang memiliki idola yang serupa akan membantu proses sosialisasi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang terhadap perilaku *binge – watching* siswa di SMA Jakarta. Dari 197 responden yang didapatkan dari jenjang fase E (kelas 10) dan jenjang kelas 11, didapatkan hasil bahwa: (1) 51,8% siswa mengalihkan pemikirannya dengan cara mendapatkan hiburan dari serial TV; (2) 40,1% siswa sering memperkirakan waktu untuk menonton serial TV lagi; (3) 43,7% siswa pernah berkonsentrasi

terhadap serial TV dan berfantasi mengenai perubahan alur pada serial TV tersebut; (4) 40,1% siswa kerap mengatakan “satu episode lagi dan saya akan memaatikannya” ketika menonton serial TV; (5) 45,7% siswa merasa senang ketika dapat menonton serial TV lagi; (6) 40,1% siswa tertarik kepada rilisan terbaru serial TV; dan (7) 42,6% siswa merasa bahwa dengan menonton serial TV/ film membantu mereka dalam mengatasi masa-masa stress yang dialaminya. Dari data tersebut diketahui bahwa persenan tertinggi yang dapat dipersepsikan siswa mengenai perilaku *binge – watching* adalah 51,8% dengan jumlah responden sebanyak 102 siswa dari 197 siswa.

Selain itu peneliti melakukan studi penelitian terhadap interaksi parasosial pada siswa SMA di Jakarta, dari 197 responden yang didapatkan berasal dari fase E (kelas 10) dan kelas 11 didapatkan hasil bahwa; (1) 60,4% siswa menonton acara apapun yang dibintangi artis favoritnya, (2) 67% siswa akan membaca unggahan yang diunggah oleh media ketika media tersebut membicarakan artis favoritnya, (3) 44,2% siswa ingin bertemu secara langsung dengan artis favoritnya, (4) 39,6% siswa merasa memiliki pemahaman emosi yang dialami artis tersebut, (5) 40,6% siswa memiliki perasaan terhadap artis favoritnya, (6) 59,4% siswa kerap menonton penampilan artis tersebut di televisi, (7) 42,6% siswa mengulik secara mendalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang artis favoritnya. Dari data tersebut diketahui bahwa persenan tertinggi yang dapat dipersepsikan siswa mengenai interaksi parasosial adalah 67% dengan jumlah responden sebanyak 132 siswa dari 197 siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru BK yang berada di tiga sekolah yaitu di SMAN 8 Jakarta, SMA Suluh Jakarta dan SMAN 55 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pertama yaitu Ibu Dina selaku guru BK di SMAN 8 Jakarta didapatkan hasil sebagai berikut: Beliau memberikan pendapat bahwa fenomena *binge – watching* dan interaksi parasosial ini bagaikan dua mata pedang yang artinya terdapat efek positif dan negatifnya. Beliau menjelaskan bahwa sisi positifnya ialah ketika guru BK memberikan suatu layanan kepada peserta

didik dengan menggunakan media potongan film/*role model* menjadikan siswa menjadi lebih atraktif dan fokus terhadap pembelajaran yang diberikan, beliau menjabarkan bahwa pemberian media tersebut diharapkan para peserta didik mampu untuk menangkap materi secara efisien dan mengambil sikap-sikap positif yang terdapat pada media yang diberikan. Selanjutnya fenomena *binge – watching* dan interaksi parasosial ini jika tidak diawasi dengan tepat dikhawatirkan akan berdampak kepada siswa sebagai contoh yang ditemukan pada siswa di SMAN 8 Jakarta adalah terdapat sikap menunda-nunda pekerjaan sekolah. Hal ini terjadi karena adanya rasa penasaran terhadap kelanjutan dari serial TV yang ditontonnya sehingga lebih mementingkan hal tersebut dan mengabaikan kewajibannya sebagai seorang siswa. Bukan hanya itu ketakutan akan munculnya perilaku menyendiri karena kenyamanan yang diberikan pada saat melakukan *binge – watching* dan terlalu mendalami idolanya membuat munculnya rasa cemas jika siswa tidak bisa bersosialisasi dengan baik pada lingkungan di sekitarnya.

Pada wawancara kedua, peneliti mewawancarai dua guru BK SMA Suluh, yaitu Ibu Dessy Akhriani dan Ibu Dwi Yuli. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan didapati hasil sebagai berikut: Menurut Ibu Dwi Yuli fenomena *binge – watching* dan interaksi parasosial ini merupakan fenomena yang baru terjadi dan masih hangat ditengah kalangan remaja, senada dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Ibu Dwi sebelumnya Ibu Dessy Akhriani menambahkan bahwa hal itu terjadi karena latar belakang remaja yang lahir pada zaman yang dimana teknologi sudah menjadi suatu hal yang lumrah, maka dari itu banyak dari remaja bisa mengakses berbagai hal di perangkat *mobile* nya baik itu *handphone* maupun *laptop*. Maka tidak aneh jika banyak dari peserta didik yang didapati memiliki kebiasaan melakukan *binge – watching* dan selalu membahas idola yang mereka senangi.

Dari kejadian tersebut Ibu Dessy dan Ibu Dwi menanggapinya sebagai kejadian yang memberikan dampak positif dan negatif. Hal positif yang diterapkan oleh Ibu Dessy dan Ibu Dwi ketika proses pembelajaran adalah

memanfaatkan beberapa potongan film dan figur idola untuk dijadikan media pembelajaran. Ibu Dessy menceritakan bahwa beliau memberikan salah satu potongan film yaitu “*The Blind Side*” dimana beliau menganalogikan potongan film tersebut sebagai arti dari pantang menyerah dan ternyata reaksi yang diberikan oleh para siswa pun sangat baik karena visual yang mendukung menjadikan suatu kemudahan bagi siswa untuk menangkap apa tujuan dari materi tersebut diberikan. Lain halnya dengan Ibu Dwi, ibu Dwi menjadikan *role model* sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. *Role model* yang telah anak-anak miliki kemudian mereka cetak lalu ditempel pada halaman depan buku mata pelajaran BK dengan tujuan agar para siswa mampu untuk mencontoh hal – hal positif apa saja yang ada pada figur idolanya tersebut dan harus melakukan hal apa saja untuk bisa mencapai tujuan hidupnya.

Kemudian fenomena ini juga menjadi suatu hal yang menjadi perhatian karena ternyata banyak dari siswa – siswa yang didapati bahwa mereka sering melakukan *binge – watching* dan terlalu mendalami idolanya. Menurut Ibu Dessy hal ini dikhawatirkan akan bisa merubah kepribadian mereka karena pada dasarnya siswa – siswa yang masih remaja berada pada fase pencarian jati diri, jika tidak adanya pengawasan yang diberikan kepada siswa ditakutkan siswa berusaha untuk merubah kepribadiannya seperti apa yang ditampilkan idolanya tersebut, sehingga bisa menimbulkan permasalahan krisis identitas.

Pada wawancara ketiga yang menjadi responden adalah Ibu Tartila Azahra sebagai guru BK di SMAN 55 Jakarta. Pada wawancara ini didapatkan hasil sebagai berikut: Menurut penjelasan yang dituturkan oleh Ibu Tartila fenomena *binge – watching* dan interaksi parasosial ini memang sedang hangat-hangatnya terjadi pada remaja. Beliau memandang fenomena ini dapat menjadi suatu hal yang positif dan negatif. Pada proses pelayanan yang diberikan oleh Ibu Tartila media potongan film sangatlah efektif dalam memancing fokus siswa agar lebih mudah menangkap pembelajaran, bukan hanya potongan film figur sejarawan yang ada di

dunia pun tidak luput menjadi satu media yang diberikan agar bisa menjadi contoh bagi siswa untuk dapat memotivasi siswa.

Namun jika terlalu dalam menggeluti aktivitas *binge – watching* dan mendalami *public figure* yang di idolai menurut Ibu Tartila akan menjadi suatu efek negatif kepada individu tersebut. Mulai dari kontrol diri yang berkurang, kemudian lepasnya tanggung jawab sebagai seorang siswa, dan yang paling parah adalah hilangnya etika berkomunikasi baik itu secara di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Dampak – dampak yang disebutkan menurut ibu Tartila banyak disebabkan oleh faktor lingkungan maupun diri sendiri, faktor lingkungan menjadi salah satu indikator yang menyebabkan seseorang harus mengikuti alur tersebut karena jika tidak siswa/remaja merasa ketakutan jika dirinya tidak dapat mendapatkan atensi dari teman-teman sebayanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik memiliki pemahaman yang kurang mengenai cara mengatasi masalah *binge – watching* dan interaksi parasosial
2. Meningkatnya angka *binge – watching* dan interaksi parasosial di kalangan remaja

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *binge – watching* dan interaksi parasosial siswa

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibatasi, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap *binge – watching* dan interaksi parasosial siswa SMA Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah disusun ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada guru bimbingan dan konseling, peserta didik, pembaca, serta peneliti selanjutnya terutama secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap akan adanya kajian baru dan perluasan teori yang telah ada agar bisa dijabarkan lebih dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini bisa menjawab atas adanya pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap *binge – watching* dan interaksi parasosial pada siswa SMA di Jakarta Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah terkait *binge – watching* dan interaksi parasosial siswa. Sehingga guru BK disekolah mampu merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran yang diterapkan pada perilaku *binge – watching* yang dilakukan dalam intensitas tertentu dan interaksi parasosial yang dialami oleh siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penguatan pada penelitian selanjutnya dengan fokus yang lebih dalam terkait pengaruh *binge – watching* dan interaksi parasosial.